

KONTROVERSI KEBUDAYAAN

Angela Efianda
(Dosen FISIP UPN "Veteran" Jakarta)
angela.efianda@gmail.com

ABSTRACT

Globalization is not a new matter and the presence of foreign elements are inevitable. But, it's not to say that one should accept globalization passively to sort such globalization is deem as important, but one needs to distinguish between sorting, protecting and applying.

Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity) as Indonesia's motto gave a positive effect on Indonesia's diversities. Should Bhinneka Tunggal Ika is still deem as relevant the people of Indonesia should have a high patriotism, nasionalism, unity and solidarity in building the nation.

With regards to the fact that Indonesia's culture as something that is hard to determine as the sole answer, even to point that is considered as controversial and ambiguous. Nevertheless, should the answer to this question could be addressed, it is more expected that domestic issues associated with culture clash will be resolved, how our ancestors learned to adapt with the Indonesian archipelago to being able to use a strong fleet and how do we understand our founding fathers capable of living in foreign lands while maintaining their nasionalism.

Key word : culture

I. PENDAHULUAN

Indonesia secara geografis menjadi sebuah penghubung, secara sejarah pun Indonesia telah menjadi berbagai penghubung. Menghubungkan dua benua dan dua samudera sekaligus menjadi titik temu dan tempat singgah jalur perdagangan sejak lama. Sifat tersebut hendaknya memang menciptakan sebuah Indo yang mengakar kuat dalam rakyatnya menciptakan sesuatu yang kita sebut kebudayaan Indonesia. Kebudayaan yang tercipta dari percampuran budaya selama bertahun-tahun, untuk menghindari disintegrasi atau pro dan kontra seputar aplikasi kebudayaan dalam urusan pergaulan dan domestik, sangat perlu pengkajian mengenai kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia dalam artian kebudayaan asli Indonesia yang benar-benar menggambarkan Indonesia secara keseluruhan dan tidak setengah-setengah.

Dalam kajian ini penulis ingin menyinggung tentang perlunya mencari profil Indonesia asli yang sebenarnya. Apakah itu didominasi pengaruh India, Arab, atau bahkan Cina, sangatlah perlu dikaji. Setelah mengkaji perlu dilakukan

pemahaman mengenai tinjauan baik buruknya sifat mengutamakan budaya sendiri tetapi menutup indera terhadap budaya lain. Dengan harapan ke depan agar bisa lebih mudah mencari titik tengah terhadap perseteruan antar budaya domestik.

Dengan maraknya perasaan, kami yang paling benar dalam masyarakat belakangan ini, terutama dalam hal penyelamatan budaya atau moral kemasyarakatan yang diumbar oleh ormas-ormas dari berbagai macam sudut pandang. Tanpa disadari tindakan itu melahirkan sebuah ambiguitas dalam kebudayaan kita. Ambigu itu justru menjadi bumerang yang bukannya menyelamatkan kebudayaan kita justru merusak kebudayaan asli Indonesia.

Oleh sebab itu penulis mencoba meluruskan masalah mengenai fenomena pro dan kontra seputar penyelamatan kebudayaan. Sekaligus mengkaji ulang bagaimna profil sebenarnya kebudayaan asli Indonesia kita. Diharapkan usaha ini menjadi titik tengah di antara perseteruan itu. Kemudian mengembalikan sifat dan rasa Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan ciri khas bangsa kita.

Pertanyaan yang mendasar adalah masih pantaskah kita mengagungkan kebudayaan kita hari ini?, benarkah rasa Bhinneka Tunggal Ika telah luntur di kemasyarakatan modern ini?

Dari masalah yang tersebut di atas penulis membahas mengenai beberapa hal yang terkait sebagai berikut :

1. Masalah globalisasi yang dikatakan merusak kebudayaan kita.
2. Mengenai norma Islam yang cenderung merasa superior terhadap norma akar lainnya.
3. Bagaimana profil asli kebudayaan kita bila merujuk dalam sejarah (budaya, bahasa, kemasyarakatan).
4. Meninjau kembali Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan menggunakan metode studi literatur sebagai landasan terhadap penelusuran analitis dan melakukan pengamatan sosial secara langsung untuk memperkuat penelusuran.

I. BUDAYA DALAM GLOBALISASI

Dalam struktur kemasyarakatan budaya yang mengusung norma, nilai, dan aturan memegang peranan yang cukup penting. Dalam pandangan umum budaya terlihat sebagai suatu identitas mutlak yang tak tersentuh. Cenderung absolut dan otoriter. Namun pada faktanya perlu diketahui bahwa sebenarnya budaya dalam segi internalnya adalah sebuah permainan dominasi antara yang populer dan yang tidak. Perselisihan tersebut membentuk sebuah perang tanpa akhir untuk memenangkan posisi sebagai identitas atau menghadapi kepunahan. Pada akhirnya perang tersebut bisa saja berakhir tetapi bisa juga menjadi berkepanjangan seperti yang terjadi di bumi Indonesia dalam menghadapi globalisasi. Perang berkepanjangan tersebut membentuk rantai yang mengikat masalah lainnya.

Saat ini globalisasi menjadi isu yang hangat dalam topik masalah sosial. Terutama dalam masalah kemanusiaan yang menyangkut pembentukan profil suatu komunitas. Indonesia pun menjadi bagian yang tak terlepas dari pembicaraan hangat itu. Penulis sebagai warga negara berusaha mengkaji bagaimana perkembangan globalisasi di dalam negeri, tetapi apa yang dapat ditemukan bukanlah sebuah kesimpulan melainkan sebuah pertanyaan besar lainnya.

Globalisasi di Indonesia cenderung setengah-setengah, berbeda dengan negara-negara kecil di kepulauan Polinesia. Meskipun secara sejarah dapat dikatakan mirip karena nenek moyang kita dahulu sama-sama menjelajahi laut. Masalah yang ditemui sekarang berbeda, masyarakat budaya di kepulauan Polinesia menghadapi globalisasi sebagai sebuah ancaman besar terhadap budaya mereka, globalisasi menjadi sesuatu yang benar-benar mengancam budaya keseluruhan. Seperti contoh yang dialami Monarki Tonga di Pasifik. Walaupun gagasan atas demokrasi datang dari dalam negeri, dapat dipastikan gagasan tersebut datang juga dari pengaruh tak langsung dari luar. Demikian pengaruh globalisasi dalam masalah politik.

Globalisasi di Indonesia bukan hanya menimbulkan masalah dalam politik, tetapi juga menimbulkan masalah dalam budaya. Hal ini yang menyebabkan mengapa globalisasi di Indonesia terseok-seok, tak jelas. Terlihat dari bagaimana di satu sisi kita menolak apa yang dikenal ekonomi kapitalis-liberalis, sementara di sisi lainnya orang-orang kaya menguasai modal perusahaan negara. Mata dan kepala kita menolak budaya asing itu sementara tangan kita menadah pengaruh itu tanpa berusaha mengembangkan milik sendiri. Terlebih lagi semua dilakukan dengan sikap yang cenderung tidak menolak tetapi tidak menerima juga. Ini

berlaku untuk semua bidang yang terpengaruh globalisasi di negeri kita.

1.1. Budaya yang termakan waktu dan zaman

Banyak orang berpendapat bahwa globalisasi telah merusak budaya kita- Indonesia. Hal ini mungkin bisa dipastikan bila kita menjatuhkan pandangan kita langsung kepada masyarakat umum khususnya remaja. Melihat kondisi remaja saat ini banyak orang tua berpendapat bahwa perilaku anak-anaknya sudah tidak sesuai atau menjauh dari norma dan budaya timur. Hal ini sebagai suatu fakta yang lumrah.

Contoh budaya luar hasil asimilasi maupun interaksi internasional antar budaya yang seringkali diidentikkan dengan berbagai label. Budaya-budaya ini tak dapat dipungkiri adalah bentuk sesuatu yang disebut sebagai budaya modern yang tak selamanya sejalan dengan budaya adat. Dalam hal inilah terjadi sebuah benturan yang melampaui ruang dan waktu. Antara kepentingan budaya adat untuk melestarikan dirinya dengan budaya modern yang berusaha menancapkan kukunya untuk bermain dalam sejarah. Dalam prakteknya terbentuklah apa yang salah satunya berupa perbedaan pendapat antara kaum muda dengan kaum tua.

Perselisihan atas nama budaya adalah perselisihan waktu. Tidak terlepas dari globalisasi dan seringkali berakhir dengan lunturnya nilai-nilai budaya. Lunturnya nilai-nilai budaya tersebut diakui dengan dalih bahwa nilai-nilai tersebut sudah tidak relevan dengan kehidupan modern. Dalam kasus ini tidak hanya budaya adat yang bersifat lokal, sebuah budaya yang sudah universal seperti agamapun menjadi korban. Dalam menelusuri ini penulis menemukan sebuah pertanyaan. Dalam dimensi waktu benarkah budaya adat cenderung lebih lemah sementara budaya modern lebih pantas? Atau akan tiba saatnya budaya yang saat ini kita

sebut modern akan digantikan dengan budaya yang lebih modern lagi. Sehingga bisa jadi bahwa budaya bukanlah suatu yang mengakar dan mengikat kuat melainkan hanya sesuatu yang dapat dengan mudah dibongkar-pasang atau diganti sesuka hati sesuai perkembangan masyarakat. Ketika penelusuran lebih jauh ternyata agak dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan masyarakat yang menilai pantasnya suatu budaya adalah bentuk lain dari perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi cenderung berjalan maju, sementara budaya cenderung statis dan diam di tempat. Demikian adalah kaca mata umum masyarakat Indonesia yang menuju pintu globalisasi. Masyarakat kita dalam dimensi populer jelas memilih untuk mengikuti perkembangan teknologi terkini. Hal ini tidak diimbangi dengan niatan untuk serius melestarikan budaya asli, masyarakat terlanjur membentuk opini bahwa budaya adalah sesuatu yang kuno dan tidak relevan lagi untuk hidup diterapkan di zaman modern. Memang jelas bahwa mungkin sudah mustahil untuk mandi di sungai yang saat ini tercemar, sementara sudah ada kamar mandi yang nyaman di belakang kamar kita. Perlu diingat bahwa justru teknologi yang disanjung-sanjunglah yang membawa faktor utama penyebab pencemaran itu dalam beberapa kasus. Sehingga dibutuhkan perspektif lain untuk menjawabnya, karena untuk menjawab perselisihan tersebut dengan pikiran singkat dan langsung memvonis seperti tadi terkesan tidak adil.

Perspektif yang dibutuhkan adalah bagaimana kita memandang apa itu budaya dan teknologi. Karena dua hal ini adalah dua sisi mata uang yang berbeda namun berfungsi satu. Teknologi mengajarkan pada manusia yang menggunakannya untuk meningkatkan taraf hidup mereka sendiri. Teknologi secara jelas telah lama mengubah gaya hidup kita, mulai dari manusia yang hidup sebagai

kumpulan-kumpulan suku hingga dapat tinggal di kota-kota besar dengan gedung-gedung pencakar langit yang menaungi berbagai jenis suku yang dahulu terpisah. Taraf hidup kita telah meningkat jauh dibandingkan dengan leluhur kita dulu. Kita telah mengenal telepon sementara leluhur kita tidak. Kita telah mengenal apa disebut surat elektronik yang dalam hitungan menit kita dapat berkirim berita ke belahan dunia. Berkaitan dengan masalah teknologi tadi, bahwa teknologi sendirilah yang memungkinkan terjadinya asimilasi budaya yang lebih total dan global. Dahulu leluhur kita hidup terpisah dengan sifat etnocentrisme yang lebih kuat dan bersifat preventif terhadap budaya asing. Tetapi sekarang dengan berbagai penemuan bidang komunikasi hal tersebut telah sulit dilakukan. Telepon telah menghubungkan berbagai belahan dunia, bahkan sekarang internet seolah menghapus perbatasan yang tertera di peta. Kini pun berbagai suku yang dulu terpisah sudah dapat hidup di bawah satu atap. Sehingga teknologi dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang memungkinkan terjadinya benturan budaya secara lebih terbuka. Secara fisik teknologi jelas banyak merubah kita, namun perlu juga diingat apa yang diajarkan budaya kita. Budaya mengajarkan kita norma dan adat yang tidak diajarkan oleh komputer dan telepon. Teknologi telah mengajarkan kita itu semua tetapi membuat kita melupakan norma dan adat lama. Mungkin dapat dikatakan bahwa sudah saatnya kita berjalan maju tetapi dimana kita akan menemukan itu semua kecuali mengacu pada ilmu-ilmu mengenai norma yang ada dari dulu sejak manusia mulai menjelajahi dunia. Sehingga meskipun budaya telah termakan oleh waktu dan zaman ada nilai dari budaya yang membuatnya kekal. Sehingga kita masih menemukan ada orang yang ingin melestarikan budaya-budaya yang dikatakan kuno oleh masyarakat modern. Bukan

demikian tujuan konservasi semata tetapi dengan tujuan menjaga ilmu-ilmu tentang norma dan perilaku yang tetap ada setelah melalui pembelajaran lapis generasi.

1.2. Kebudayaan masa lalu dan modernitas

Modernitas memiliki banyak sekali pintu-pintu yang nantinya membawa kita pada hal-hal yang lebih spesifik. Modernitas bisa dalam aspek gaya hidup, kehidupan sosial, teknologi, seni, ilmu dan lainnya. Dalam kaitannya dengan aspek-aspek tersebut, modernitas seringkali dipahami sebagai sebuah paham atau kondisi yang menggambarkan masa ke depan atau sesuatu yang baru dan cenderung memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi. Padahal modernitas bisa dipahami sebagai sesuatu yang lebih sederhana yaitu sebuah kondisi yang berjalan maju dan (selalu) baru. Modernitas selalu berjalan maju, maka dari itu ada istilah seperti degradasi, pemunduran, kepunahan dan dekulturasi. Sehingga tidaklah aneh kalau modernitas seringkali atau bahkan selalu berbenturan dengan kebudayaan yang umumnya datang dari masa lalu.

Modernitas yang selalu bersifat baru, segar, dan dalam bahasa Inggris sering kita sebut, up to date, selalu kita kaitkan dengan perkembangan iptek yang sangat menggila di masa sekarang. Sehingga terbentuk suatu pemahaman dalam masyarakat awam- dalam kasus ini masyarakat Indonesia- bahwa modernitas berarti teknologi dan atau diikuti oleh sains. Pemikiran ini menimbulkan bentrokan dengan sifat budaya yang datang dari masa lalu. Maka tidak aneh kalau dalam lingkup remaja saja sering kita jumpai bahwa mereka lebih memilih sains ketimbang pelajaran sejarah. Wajar dan lumrah karena modernitas memang dibutuhkan untuk pergaulan global. Modernitas dianggap teknologi yang selalu bergerak tiap detik kita menghirup nafas ke dalam paru-paru.

Tetapi yang menjadi perdebatan bukanlah masalah dibutuhkan atau tidak dibutuhkannya modernitas, juga masalah dilema yang ditemui ketika diberikan pilihan antara budaya atau modernitas. Perlu diketahui bahwa teknologi bukanlah sesuatu yang baru, ini menyimpang dari pandangan masyarakat yang percaya bahwa teknologi adalah sesuatu yang selalu baru. Padahal teknologi sama tuanya dengan budaya itu sendiri. Sejak manusia mulai belajar menciptakan alat-alat dari batu teknologi sudah ada. Alat-alat batu tersebut kemudian merubah cara hidup manusia. Kemudian muncul teknologi mengolah bahan-bahan metal yang merubah jauh kehidupan manusia, dalam artian meningkatkan taraf dan kualitas hidup. Peningkatan dan perubahan itu yang nantinya kita sebut sebagai perubahan budaya atau budaya. Sebagai contoh sebelum ditemukannya teknik bercocok tanam, manusia hidup berburu dan hanya mencari makan secukupnya. Tetapi setelah manusia biasa bercocok tanam, bahan makanan didapat dengan melimpah ruah, sehingga munculah budaya lumbung atau budaya penyimpanan bahan makanan. Dalam kaitannya dengan kehidupana sosial-politik dari sini juga dipercaya menjadi asal-usul kelas-kelas penguasa dan kelas produsen dalam paham Marxisme. Secara hitam dikatakan bahwa kelas penguasa akan mengatasi kelas produsen dan secara lebih hitam lagi, membungkamnya. Mau tidak mau perlu diakui bahwa budaya ini juga ada di Indonesia. Meskipun candi-candi dan prasasti-prasasti yang kita banggakan sebagai kebudayaan kita tidak pernah menjelaskan secara jelas nasib petani yang sesungguhnya. Dalam hal inilah jelas terlihat kelemahan sejarah budaya, hanya cerita. Sebutan hanya cerita, ini diberikan dalam artian bahwa adanya ironi yang menempati paham masyarakat modern Indonesia. Meskipun mungkin kesadaran akan budaya dulu telah luntur, masyarakat tetap

beranggapan bahwa bangsa Indonesia tua adalah sebuah tatanan sosial yang superior atau bahkan utopis. Padahal ini belum tentu benar.

Secara gamblang bagi para modernis bisa ditarik kesimpulan bahwa sifat positif yang diajarkan nenek moyang kita yang tetap abadi adalah budaya, sudah disinggung sebelumnya bahwa teknologi adalah bisa dikatakan sebagai instrumen budaya. Bukan berarti bahwa modernitas kalah telak dibanding masa lalu. Garis tengah yang dapat ditarik bagi kaum ilmuwan-modernis adalah teknologi diajarkan oleh masa lalu sedangkan modernitas bertugas menerapkan dan mengembangkannya. Karena tetap saja teknologi akan menjadi masa lalu.

1.3. Kebudayaan dan agama di Indonesia

Agama selain menjadi bagian spiritual masyarakat Indonesia baik yang kuno maupun modern telah mengisi kebudayaan dan sejarah Indonesia. Sejarah nasional kita bisa dibilang sangatlah berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan, bahkan bisa dibuat garis kronologis kejadian sejarah atas acuan agama atau kepercayaan. Selain itu juga sama seperti kebudayaan pada umumnya, agama juga menjadi salah satu instrumen penting yang mempengaruhi kebudayaan kita.

Indonesia adalah salah satu tempat titik temu jalur perdagangan sejak dulu. Sehingga mungkin dapat dimengerti bahwa perdagangan bukan saja sebagai media asimilasi budaya melainkan juga media dakwah berbagai agama. Bahwa Indonesia mengenal banyak agama melalui perdagangan ditambah dengan kepercayaan-kepercayaan yang sudah ada sebelumnya maka bisa dibilang Indonesia adalah suatu mangkuk kebudayaan dan agama, mirip dengan Amerika Serikat yang disebut mangkuk genetika. Hal inilah yang membentuk Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, multi-kultural,

dan beragam. Tidak banyak negara yang memiliki sejarah seperti Indonesia karena kebanyakan negara mungkin terbatas dalam masalah budaya dalam pembentukannya. Dalam artian bahwa Indonesia memiliki keunggulan dalam keberagamannya tetap dapat mejadi sebuah negara kesatuan. Bahkan dalam sebuah keberagaman agama yang cukup signifikan dan uniknya dengan keberagaman itu Indonesia telah merumuskan dalam falsafah negaranya bahwa Indonesia bukanlah negara sekuler.

Indonesia memang jelas-jelas bukan negara sekuler. Sekuler bukan berarti tidak beragama atau tidak mengakui agama melainkan berarti memisahkan urusan agama dengan urusan kenegaraan. Meskipun pada prakteknya mungkin agama justru tenggelam di tengah pemisahan. Indonesia tidak menganut kepercayaan sekuler, karena jelas dalam sila pertama Pancasila yang merupakan ideologi negara kita berisi, Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga ateis tidak diakui di Indonesia. Indonesia secara hukum mengakui lima agama yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Buddha. Konon belakangan ini Kong Hu cu masuk dalam daftar. Sehingga selain jelas mengatakan bahwa Indonesia bukanlah negara sekuler hal ini juga memberi pernyataan bahwa Indonesia bukanlah negara agama yang mengacu pada satu jenis agama saja. Tidak ada superioritas atau inferioritas dalam agama. Meskipun bukan bermaksud sebagai pluralisme Indonesia mengakui bahwa semua agama di atas sama derajatnya di Indonesia.

Namun, bila kita melihat realita sosial saat ini mungkin hal ini agak kurang bisa dipahami. Kita melihat bahwa bentrok atas nama agama marak terjadi di Indonesia. Perselisihan baik dalam bentuk kontak fisik atau perang dingin terjadi di bawah naungan agama. Agama merupakan sebuah roh yang memberikan pemahaman pada manusia

mengenai baik dan buruk. Sehingga seringkali agama dijadikan acuan dalam menjalani tindakan. Atas dasar ini juga sering kita jumpai pembunuhan, pengrusakan, tindak anarkis atas nama agama. Mau tidak mau diakui bahwa yang umum terjadi adalah atas nama Islam. Hal ini mengundang banyak perdebatan baik di kalangan umat Islam sendiri maupun kalangan non-Islam.

1.4. Toleransi dalam keberagaman

Menurut hasil penelusuran penulis penyebab umum mengapa terjadi perdebatan tentang Islam di Indonesia adalah karena pengertian yang salah. Entah itu mengenai hukum dan sejarah kenegaraan maupun konsep dasar Islam itu sendiri. Karena dari apa yang dapat dilihat di masyarakat terlihat bahwa superioritas Islam yang hanya karena memiliki banyak pemeluk di Indonesia membentuk sebuah pemahaman bahwa sesuatu yang salah adalah yang di luar mereka. Mungkin secara tersirat dimaksudkan di dalamnya para pemeluk agama non-Islam. Bila merujuk pada hukum Islam, pemeluk agama non-Islam memang tergolong sebagai kafir dan pantas diperangi bila mereka mengganggu kepercayaan umat Islam, Sehingga selama mereka tidak mengganggu kepercayaan umat Islam maka diharapkan adanya kehidupan yang tenteram.

Selain salah kaprah dalam kaitan tadi para Islam radikal yang sering menjadi biang keladi keributan atas nama Islam, juga salah menangkap arti dari Indonesia. Secara etimologi nama Indonesia sendiri adalah Indo dengan Nesia, merujuk pada pengartian Alif Danya Munsyi Indonesia diartikan secara sinis sebagai kepulauan yang Indo. Jelas bahwa dari nama Indonesia mengakui adanya perbedaan sehingga perbedaan atau warna masyarakat seharusnya bukanlah sesuatu yang harus diperangi selama perbedaan itu masih di dalam kerangka moral dan batas hukum. Hal

inihlah yang menjadi sesuatu yang ambigu dalam masyarakat. Dalam lingkup Provinsi DKI Jakarta yang seringkali dijadikan tolak ukur sendiri sering terjadi saat-saat di mana ada ormas Islam yang melangkahi petugas keamanan dalam melakukan razia terhadap PSK maupun miras. Hal ini mungkin ada benarnya namun bila dilakukan dengan cara yang salah hal ini justru akhirnya mengundang perdebatan di masyarakat. Sehingga pada akhirnya bukannya mendapat simpati masyarakat justru mendapat cercaan masyarakat yang menerima keberagaman Indonesia. Sehingga dengan memahami Indonesia dan khususnya Jakarta yang sangat beragam dalam warna kultural perlu adanya tindakan lanjut dan pemahaman yang lebih terbuka. Masyarakat awam bisa menerima keberagaman dengan melakukan toleransi sesuai aqidah agama masing-masing tanpa perlu menyinggung agama lain. Kemudian masyarakat yang lebih sadar akan agama yaitu ormas-ormas agama bisa menerima bahwa Indonesia adalah keberagaman dan untuk diterima sebagai suatu sistem masyarakat yang tidak diciptakan khusus untuk agama atau golongan tertentu. Untuk mencapai ini perlu adanya keputusan dari pemerintah terkait dalam mengatasi ini misalnya dengan memberikan perintah yang lebih spesifik dalam toleransi perbedaan khususnya yang menyangkut agama. Meskipun begitu sebuah peraturan tetap memerlukan kesadaran dari yang menurutinya. Maka kita perlu juga kembali mengingat jiwa Bhinneka Tunggal Ika yang seharusnya bisa menjadi solusi dalam kasus-kasus yang menyangkut perbedaan. Tetapi relevansi Bhinneka Tunggal Ika mungkin kini perlu dipertanyakan.

Mpu Tantular menulis Bhinneka Tunggal Ika ini jauh sebelum Garuda Pancasila lahir, untuk mengusungnya kemanapun anak negeri ini pergi. Kendati demikian Bhinneka Tunggal Ika

tidak pernah mati begitu pula makna yang terbawa olehnya. Pesan yang dibawa sesungguhnya adalah pesan perdamaian yang sederhana namun lugas. Pesan inilah yang seharusnya menggambarkan masyarakat Indonesia yang beragam.

Kalimat Bhinneka Tunggal Ika merupakan penggalan dari sebuah puisi dalam Kakawin Sutasoma yang ditulis saat masa kerajaan Majapahit. Sehingga nampak jelas bahwa mungkin semboyan ini tidak mengusung unsur agama Islam yang saat ini superior. Bahkan dalam kutipan aslinya justru menerangkan dua agama pra-Islam yaitu, Hindu dan Buddha. Kendati demikian pesan yang disampaikan adalah sesuatu yang masih perlu dilestarikan sampai sekarang. Berikut kutipannya :

*Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa,
Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen
Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal
Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangwa
Kono Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang
berbeda
Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah
bisa dikenali?*

*Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah
tunggal*

*Terpecah belahlah itu, tetapi satu jualah itu. Tidak
ada kerancuan dalam kebenaran.*

Kutipan tersebut di atas sudah berusia sangat tua, bahkan jauh lebih tua dari Indonesia yang baru mencapai 6 (enam) dekade. Namun pesan yang ada di dalam puisi itu masih relevan dengan cita-cita yang mungkin diharapkan oleh Mpu Tantular sampai sekarang. Pesan tersebut jelas mengungkapkan cita-cita yang diharapkan dalam setiap perbedaan, kesatuan karena satu cita-cita dan kebenaran.

Indonesia pada dasarnya adalah sebuah negara atau bangsa yang heterogen. Terlepas dari bagaimana kondisi aktualnya Indonesia pun mengharapkan atau setidaknya menerima itu. Bahwa sejak dulu nenek moyang kita telah menerima keberagaman itu dan hidup dengannya. Sebuah contoh yang menarik adalah pengetahuan kita mengenai adanya kehidupan bersama antara Hindu dan Buddha di masa lalu. Tak hanya sebatas hidup bersama bahkan kebudayaan tetap bertumbuh kembang dengan baik hingga menyisakan hasil-hasil yang menceritakan pada kita mengenai kehidupan bersama tersebut. Kendati mungkin apa yang diutarakan dalam kitab Sutasoma tersebut masih kental dengan unsur agama pesan tersebut serupa dengan hukum yang dapat diinterpretasikan secara lain. Interpretasi dalam hal-hal lain yang terbatas perbedaan yang di mana salah satunya adalah budaya.

Kalimat Bhinneka Tunggal Ika dijadikan moto negara bukan tanpa alasan. Juga bukan hanya sekedar hiasan untuk dituliskan dalam lambang negara. Para pendasar negara ini menyadari keberagaman asal-usul dan rupa-rupa budaya yang ada di Indonesia maka adalah sesuatu yang sangat tepat menjadikan kalimat ini sebagai moto negara untuk saat itu. Ketika membicarakan ketepatan pemilihan moto maka perlu menyandingkan relevansi moto saat ini dan saat dulu.

Dalam perumusan oleh Mpu Tantular, kalimat Bhinneka Tunggal Ika dirumuskan menjadi sebuah pernyataan untuk sebuah persatuan dalam perbedaan. Persatuan tersebut tidak timbul begitu saja tetapi dengan argumentasi bahwa perbedaan tidaklah berarti dalam suatu tatanan sosial yang berbeda budayanya karena apapun dasarnya seluruh budaya pasti mengajarkan kebenaran. Maka dalam kalimat Bhinneka Tunggal Ika dihayati sebagai semangat persatuan untuk meraih kemerdekaan.

Sehingga ini juga yang mungkin mendasari kesadaran pada pendiri negara menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai moto negara.

1.5. Menghayati Bhinneka Tunggal Ika

PesanyangadadalammotoBhinnekaTunggal Ika bukan hanya sebatas persatuan, melainkan juga toleransi dan keterbukaan. Keterbukaan untuk menerima perbedaan dan mengakui hak bersama untuk hidup rukun dan setara. Sehingga perumusan Bhinneka Tunggal Ika sudah berkembang menjadi tidak sebatas kerukunan antar umat beragama saja, melainkan sudah melebar menjadi kerukunan antar suku, ras, bahkan bangsa yang pada akhirnya dapat dirumuskan menjadi budaya. Penghayatan tersebut sangat relevan bila mengacu pada Indonesia di masa penjajahan hingga pasca kemerdekaan. Mengingat pada masa-masa itu semangat untuk bangkit melawan penjajahan begitu kuat hingga muncul organisasi-organisasi politik yang tak terbatas budaya. Begitu pula setelah kemerdekaan semangat persatuan untuk membangun Indonesia yang baru saja merdeka sangatlah kuat. Semangat persatuan muncul karena adanya kesamaan ide untuk membangun negeri. Akan tetapi pada masa modern ini seolah hal tersebut sudah melemah. Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika seolah sudah tidak lagi relevan dengan kondisi masyarakat yang sudah terbuka terhadap modernisasi. Hal ini disinyalir dengan makin jelasnya batas antar golongan dalam urusan-urusan sosial maupun politik. Semangat pembangunan kini tidak lagi bersifat nasional melainkan hanya sebatas keuntungan golongan tertentu. Seolah muncul anggapan seperti, beda golongan, salah. Sehingga meskipun pada dasarnya golongan yang berbeda tersebut tetap menghendaki pembangunan, selama golongannya berbeda tetap salah, hal ini tentunya tidak sesuai dengan moto negara.

Sebelumnya telah disinggung bahwa muncul superioritas agama di masyarakat, hal ini termasuk salah satu contoh tidak kuatnya penghayatan Bhinneka Tunggal Ika di dalam golongan. Dalam konteks politik pun bila menggunakan kaca mata naif dapat disaksikan bahwa pejabat tidak lagi menghendaki kemajuan bangsa melainkan hanya mencari keuntungan pribadi, entah secara ekonomi maupun lainnya. Bila kondisi ini sudah nyata siapa yang patut dipertanyakan menjadi sulit dicari jawabannya.

Ketidakrelevanan Bhineka Tunggal Ika menjadi sebuah jawaban akan banyaknya konflik domestik yang berasal dari perbedaan akar. Dalam banyak kasus biasanya ditemui dalam adu argumentasi yang mengikut sertakan argumen-argumen atas dasar kebudayaan maupun dalil-dalil agama. Seharusnya bila golongan yang berseteru tersebut memang sungguh-sungguh menggunakan dalil tersebut untuk berargumentasi segalanya boleh jadi menurut rumusan asli Bhinneka Tunggal Ika. Karena kendati memiliki tingkat kebenaran yang dapat diberi skala dalil-dalil yang telah menjadi pondasi suatu budaya seharusnya sama-sama mengajarkan kebaikan. Sehingga bila memang golongan tersebut berseteru karena perbedaan cara menjalankan suatu pemangunan perlu dilihat kembali dan juga dikaji kembali dasar tersebut. Karena suatu dalil yang sudah termakan waktu perlu dikaji dan diinterpretasikan agar relevan dengan zamannya. Sebagaimana suatu hukum perlu dikaji sesuai perkembangan karena ketidaksempurnaannya, sama dengan budaya yang harus mengikuti relevansi zaman. Tidak perlu mengubah dasarnya tetapi hanya penafsirannya sehingga keterbukaan terhadap perbedaan dapat lebih diterima sesuai dengan masa globalisasi yang serba terbuka terhadap unsur asing. Pada akhirnya cita-cita yang disampaikan dari harapan ini tidak

berakhir pada golongan atau budaya mana yang menang melainkan bagaimana pada akhirnya kehidupan yang rukun dan bersahabat antar budaya yang berbeda dapat terwujud. Tak hanya sebatas itu, kehidupan rukun di mana sebuah peradaban atau struktur kemasyarakatan heterogen yang nantinya akan berkembang dengan baik adalah cita-cita yang diharapkan bersama.

1.6. Kebudayaan Indonesia

Kebudayaan Indonesia merupakan sebuah istilah yang dirasa cukup ambigu, aneh dan kontroversial bila disimak lebih lanjut. Bagi masyarakat umum dan masyarakat asing mungkin istilah tersebut cukup wajar dan biasa. Namun tanpa disadari bahwa pada faktanya kebudayaan tersebut tidaklah ada secara jelas. Berbeda dengan budaya Jawa, Minangkabau, Bali, dan budaya adat Indonesia lainnya yang memiliki nilai, norma, dan fisik yang jelas. Dalam kesempatan ini penulis berusaha menyampaikan sedikit pemahaman penulis mengenai kebudayaan Indonesia digolongkan berdasarkan masa dan dasarnya.

1.6.1. Masa Kebudayaan

Secara de facto Indonesia lahir pada tanggal 17 Agustus 1945, namun secara geografis Indonesia telah ada jauh sebelumnya. Secara historis banyak kaum intelektual yang menyebu-nyebut Sriwijaya dan Majapahit sebagai proto-Indonesia. Sehingga bisa dikatakan bila saja kebudayaan Indonesia adalah sesuatu yang fakta mungkin kebudayaan Indonesia asli adalah kebudayaan maritim.

Maritim Indonesia memang tidak dapat dipungkiri memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada zaman pra-kerajaan ditengarai penduduk asli kepulauan Indonesia telah melakukan pelayaran hingga mencapai kepulauan Polinesia. Berlanjut pada masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit yang

disebut sebagai proto-Indonesia. Kita mengenal bahwa kedua kerajaan yang berbeda zaman tersebut memiliki reputasi yang baik pada armada lautnya. Tak hanya sebatas sisi personal tanah Nusantara, sejak dulu pun dalam lingkup global Indonesia telah dikenal sebagai pelabuhan tempat bertemunya dunia, sehingga ditambah dengan kondisi geografis Indonesia cukuplah teori yang menggambarkan kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaan maritim.

Namun bila kita tidak menganggap masa-masa kerajaan sebagai suatu Indonesia maka kita bisa mengambil rentang waktu berawal dari masa Kebangkitan Nasional. Mengingat setelah masa itu pergerakan telah bersifat nasional dan bersatu sebagai sebuah Indonesia. Maka secara ringkas kebudayaan Indonesia dapat didefinisikan sebagai kebudayaan persatuan. Secara khusus dan merakyat kita telah lama mengenal istilah gotong-royong yang tak bisa dipungkiri adalah sebuah kebudayaan Indonesia. Maka dari definisi kebudayaan Indonesia ini makna Bhineka Tunggal Ika sangatlah berperan. Bahkan bisa dikatakan Bhineka Tunggal Ika adalah bagian, dasar, atau kebudayaan itu sendiri.

Sehingga sebagai benang merah dari pencarian definisi kebudayaan Indonesia menurut masanya dapat diambil dua teori. Kebudayaan Indonesia sebagai sebuah kebudayaan maritim dan kebudayaan persatuan. Keduanya mungkin tak memiliki bukti fisik yang nyata tetapi budaya membawa fungsi sebagai identitas yang membuat suatu bangsa menjadi lebih dikenal. Maka pantaslah bila kita melakukan studi sejarah dan mendefinisikan dua hal tersebut sebagai kebudayaan Indonesia seutuhnya.

2.6.2. Dasar Kebudayaan

Secara singkat Pancasila pun dapat dijadikan acuan dasar kebudayaan Indonesia.

Pancasila adalah falsafah dasar negara sekaligus identitas bangsa, maka pantaslah bila Pancasila dijadikan salah satu acuan dasar kebudayaan Indonesia. Bila dilaksanakan berarti sesuai dengan jumlah sila yang ada menunjukkan karakteristik kebudayaan Indonesia. Kelima sila dalam Pancasila mencakup lingkup agama, kemanusiaan, persatuan, kebersamaan, dan keadilan. Kelima hal tersebut memiliki kaitan satu sama lain. Misalnya agama dapat menciptakan kemanusiaan yang beradab, kemudian dari keadilan dapat muncul keberadaban yang dapat memahami kebersamaan dan menciptakan persatuan. Sehingga bila kita kembali melihat sejarah kebudayaan Indonesia terhitung dari terbentuknya negara maka bisa saja disimpulkan kebudayaan Indonesia adalah kelima hal tersebut. Karena kita tahu bahwa sejak dulu pendahulu kita mengenal agama, kebersamaan, dan kemanusiaan dalam melawan penjajahan dan melaksanakan pembangunan. Maka kembali pada pemahaman bahwa pada dasarnya kebudayaan Indonesia adalah sebuah kebudayaan yang mengenal baik heterogenitas dan toleransi akan perbedaan yang menciptakan kesatuan dan persatuan.

II. KESIMPULAN

Dari keseluruhan penulisan yang telah disampaikan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

2.1. Menyikapi Globalisasi

Globalisasi bukanlah sesuatu yang baru dan masuknya unsur asing adalah hal yang tak terelakkan. Namun bukan berarti globalisasi cukup disikapi dengan pasif dan menerima apa adanya. Memilah sangatlah penting dan utama dalam menyikapi globalisasi. Namun perlu dibedakan antara memilah, melindungi, dan menerapkan. Memilah mana yang baik, mempertahankan nilai

moral baik yang ada dalam budaya Nusantara, dan menerapkan tata cara peningkatan taraf hidup dengan nilai-nilai moral yang ada sebelumnya. Sehingga bukan hanya sebatas meningkatkan taraf hidup secara fisik, moral pun akan menjadi lebih terarah dan kuat mengakar dalam masyarakat. Sehingga dapat dipahami globalisasi adalah juga bagian dari budaya dan adalah sesuatu yang alamiah terjadi. Penyelesaian dari konflik yang ditimbulkan akibat globalisasi bisa berupa lebih membuka mata terhadap unsur-unsur asing. Sedangkan dalam perihal konservasi budaya asli bisa dengan tidak bersikap sentimen dengan unsur asing karena bisa jadi unsur asing tersebut dapat memberikan nilai tambah. Lalu bila dihadapkan pada konflik langsung adalah perlu dicari titik temu antara kekurangan dan kelebihan masing-masing unsur. Seperti dipaparkan sebelumnya salah satu contoh adalah budaya asli dengan nilai moralnya dan budaya modern dengan nilai fisiknya untuk peningkatan kualitas hidup.

2.2. Superioritas Agama

Superioritas agama merupakan salah satu masalah kebudayaan yang cukup rumit. Dalam lingkup Indonesia jelas bahwa agama Islam memiliki tingkat superioritas yang tinggi. Apa yang menyebabkan hal ini? Menurut penelaahan penulis terhadap garis sejarah Indonesia bisa disimpulkan bahwa penyebab hal tersebut adalah waktu berkembangnya Islam itu sendiri di Indonesia. Kedatangan Islam ke Indonesia bisa dikatakan sudah memasuki masa-masa dunia modern. Sehingga wajar saja jika peninggalan baik fisi maupun moral kebudayaan Islam adalah yang paling kuat. Bila memang waktu kedatangan mempengaruhi superioritas mengapa tidak terjadi hal yang sama untuk agama Katholik dan Protestan? Sebagai sebuah analisa, penulis beranggapan bahwa

kedua agama yang dibawa oleh misionaris tersebut memiliki anggapan yang berbeda di masyarakat. Berbeda ketika Hindu dan Buddha datang masa imperialisme global belum menjangkau Indonesia. Sehingga memberikan waktu pada kedua agama tersebut untuk tumbuh dan turun. Sedangkan ketika Islam datang hanya memiliki waktu relatif singkat sampai penjelajah barat datang dan memulai imperialisme. Dalam posisinya sebagai agama pribumi saat itu memberikan pandangan bahwa Islam adalah agama Indonesia dan Katholik maupun Protestan adalah agama penjajah. Jadi kondisi inilah yang bisa jadi salah satu faktor yang memungkinkan bertumbuhnya Islam sebagai agama superior. Meskipun pada faktanya kemerdekaan Indonesia tidak sepenuhnya campur tangan Islam. Sehingga dengan kondisi sejarah di mana semenjak masa-masa modern dan kebangkitan Indonesia adalah kondisi di mana Islam sebagai agama pribumi, agama yang masih berkembang, dan agama mayoritas membentuk arogansi di beberapa golongan Islam yang akhirnya membentuk sentimen terhadap agama lain.

2.3. Relevansi Bhineka Tunggal Ika

Terlepas dari penyimpangan Pancasila maupun penyalahgunaannya selama orde baru, posisi Bhinneka Tunggal Ika sebagai moto negara tetap (seharusnya) memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap keberagaman di Indonesia. Namun bila berbicara mengenai relevansinya secara gamblang dapat dikatakan bahwa moto ini sudah tidak relevan. Penyebabnya adalah adanya cabang pemikiran atau tujuan mengenai kebenaran di masyarakat. Ketika masa sekitar kemerdekaan, kebenaran dianggap satu sebagai kemerdekaan. Sedangkan sekarang seolah bahwa kebenaran sudah terpecah-pecah seperti struktur kemasyarakatan Indonesia itu sendiri. Terlihat dengan banyaknya

golongan yang terkesan sibuk sendiri dan tidak mau mendengarkan golongan lain. Cabang kebenaran dalam kasus ini bisa saja terjadi bahwa tujuan yang ingin dicapai individu bukan lagi tujuan kelompok atau tujuan masyarakat. Melainkan sebatas tujuan keuntungan (ekonomi atau politik) pribadi maupun kelompoknya. Egoisme masing-masing individu inilah yang membuat cabang kebenaran tersebut. Karena seharusnya bila Bhinneka Tunggal Ika masih relevan yang seharusnya terjadi di Indonesia adalah tingginya patriotisme, nasionalisme, persatuan, dan kekompakan masyarakat secara fisik maupun moral dalam membangun bangsa.

2.4. Kebudayaan Indonesia

Permasalahan ini merupakan salah satu yang cukup sulit dicari jawabannya. Mengingat bahwa kebudayaan Indonesia merupakan sesuatu yang sulit dicari jawabannya sebagai satu jawaban tunggal. Bahkan istilah ini sendiri masih terbilang kontroversial dan ambigu. Namun bila jawaban ini bisa ditemukan kemungkinan besar seluruh masalah domestik berkaitan dengan benturan kebudayaan bisa diselesaikan. Tapi mengingat bahwa pencarian jawaban sudah sangat sulit maka agaknya sulit juga menyelesaikannya. Dari taksiran sejarah dan sifat-sifat definisi sebelumnya agaknya bisa disimpulkan bahwa Indonesia adalah sebuah kebudayaan yang terbuka dan adaptif. Dari kedua sifat tersebut bisa dikatakan bahwa kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang selalu berubah dan berkembang perlahan sesuai keterbukaannya terhadap global. Terlihat dari bagaimana terkesan besarnya antusiasme masyarakat ketika masa kedatangan agama ke Indonesia. Lalu bagaimana juga ketika Indonesia baru merdeka dan bagaimana juga Indonesia memulai komunikasi global secara dewasa. Terlepas dari itu semua, Indonesia pun termasuk kebudayaan adaptif. Bagaimana nenek

moyang kita bisa membiasakan diri dengan kepulauan Indonesia sampai mampu menguasainya dengan armada yang tangguh dan bagaimana kita mengetahui pembesar-pembesar negara yang mampu hidup di luar batas negara dengan tetap mempertahankan nasionalismenya. Sehingga Indonesia pada dasarnya memiliki kebudayaan besar dalam kaitan moral dan loyalitas. Perlu diingat juga kebudayaan kita yang ramah dan gotong-royong sebagai bentuk perlawanan nasional di masa perlawanan pasca 1908.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy Sedyawati, Budaya Indonesia, Kajian, Seni dan Sejarah, 2006.0864 RAJ, PT Raja Grafindo Persada, 2007 Jakarta.
- Douglas J. Goodman, George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, edisi keenam @ 2003 Mc. Graw-Hill.
- Ken Plummer, Sosiologi the Basics, terjemahan Nanang Martono dan Siswara, edisi kesatu Rajawali Pers.2011.
- Paul B. Horton, Chester L. Hunt, Sosiologi jilid 1 dan 2, alih bahasa Drs. Aminuddin Ram, M.Ed, Drs. Tita Sobari, 1996, Penerbit Erlangga.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, edisi keempat 1999.
- Y. Sumandiyo Hadi, Seni Dalam Ritual Agama, penerbit pustaka 2006
- William A. Haviland, Antropologi, edisi keempat, jilid 1 dan 2, alih bahasa R.G. Soekadijo 1999.